

TRADISI IBRAHIM SEBAGAI PINTU MASUK DIALOG ISLAM DAN KRISTEN DI KELURAHAN RANOTANA WERU

Anita Inggrith Tuela

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Realitas kemajemukan bangsa Indonesia terlihat pada suku, budaya, bahasa, agama, dan lain-lain. Dalam realitas tersebut kehidupan yang toleran dan rukun nampak terlihat. Akan tetapi pada wilayah tertentu dan pada saat tertentu berlangsung benturan bahkan konflik sebangsa yang bermotif atau memeralat agama. Dari pertemuan antara dua agama monotheis terbesar di Indonesia, yakni Islam dan Kristen, acap kali terlibat dalam benturan bahkan konflik, dikarenakan sikap “eksklusifisme”, yang beranggapan bahwa agama atau kepercayaannya adalah yang paling benar. Sedangkan di luar agamanya adalah sesat, kafir, atau musyrik. Padahal kedua agama tersebut sama-sama mengembangkan tradisi keagamaan antara lain melalui figur Ibrahim / Abraham sebagai teladan iman yang benar di hadapan Allah. Namun perbedaan pemahaman tentang “iman yang benar” telah dan sedang menjadi motif yang membuat kedua pemeluk agama itu saling bertentangan. Fenomena ini juga terlihat di Kelurahan Ranotana Weru. Padahal diharapkan dari sikap iman Ibrahim / Abraham dapat membuka dialog Islam dan Kristen. Yang tidak terbatas pada dialog formal tapi pada sebuah dialog kehidupan atau dialog kerja. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah, menjadikan tradisi Ibrahim sebagai pintu masuk bagi dialog Islam dan Kristen di Kelurahan Ranotana Weru. Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan informan, studi kepustakaan, dan dokumen-dokumen tertulis yang relevan.

Kata-kata Kunci: Tradisi Ibrahim, Dialog, Ranotana Weru.

Pendahuluan

Suatu realitas yang tak terelakkan dari bangsa Indonesia adalah, bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk baik dari suku, budaya, bahasa, agama dan lain-lain. Menyadari realitas pluralisme tersebut, secara umum terlihat kehidupan masyarakatnya yang ‘rukun’ dan ‘toleran’ dalam bermasyarakat satu sama lain. Sementara itu di dalam fenomena tersebut, di wilayah tertentu dan pada saat tertentu pula berlangsung benturan bahkan konflik sebangsa yang bermotifkan atau memeralat agama. Atas

realitas tersebut saya berasumsi bahwa sikap eksklusifisme umat beragama, yang dapat mengancam kerukunan dan toleransi disebabkan pandangan bahwa agama atau kepercayaannya adalah yang paling benar, sedangkan di luar itu salah, sesat dan musyrik. Eksklusifisme keagamaan seperti di atas seringkali diambil tanpa memahami dengan baik realitas kehidupan sosialnya dan tradisi pemahaman keagamaan yang tepat.

Pertemuan antara dua agama monotheis terbesar di Indonesia, yakni Islam dan Kristen, acapkali bersikap

eksklusif seperti di atas. Sebagai agama samawi yang mengembangkan tradisi keagamaan antara lain melalui figur Ibrahim/Abraham sebagai akar bersama kedua agama tersebut, dan melihat Ibrahim sebagai teladan iman yang benar di hadapan Allah, maka sesungguhnya dapat mendorong kedua pemeluk agama itu memahami bahwa mereka merupakan saudara dan sesama umat Allah.

Akan tetapi munculnya perbedaan pemahaman tentang 'iman yang benar' dari Ibrahim, telah dan sedang menjadi motif yang membuat kedua pemeluk agama itu saling bertentangan. Hal ini berakibat pada timbulnya klaim-klaim baik Islam maupun Kristen, bahwa tradisi iman yang benar yang diwarisi dari Ibrahim adalah milik agamanya sendiri, sedangkan agama lain tidak mewarisi 'iman yang benar' itu.

Pernyataan dan klaim-klaim seperti itu menunjukkan bahwa pemeluk agama tersebut pada hakikatnya tidak memuliakan Allah, karena ia mencari kemuliaan diri sendiri dalam agamanya, dan sikap ini adalah sikap orang kafir.¹ Sedangkan sikap iman Ibrahim yang patuh, taat, dan pasrah kepada Allah inilah yang menjadi teladan iman dari Islam dan Kristen, karena iman Ibrahim menunjuk pada dinamika iman yang benar. Hal ini diharapkan akan dapat membuka dialog Islam dan Kristen.

Semua asumsi tersebut di atas secara khusus menunjuk pada fenomena kehidupan umat beragama di Kelurahan Ranotana Weru, yang menjadi obyek formal penelitian, analisa, dan pembahasan tulisan ini. Dari studi dan riset tentang tradisi Ibrahim tersebut saya berupaya untuk menemukan dan mengembangkan gagasan dialog Islam-

¹ Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993), h. 53

Kristen dalam rangka kerukunan dan toleransi hidup umat beragama.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah, menjadikan tradisi Ibrahim sebagai pintu masuk bagi dilag Islam dan Kristen di Kelurahan Ranotana Weru.

Kajian Teoretik

Ibrahim Dalam Agama Islam

Dalam al-Quran Sura Ali Imran ayat 67, disebutkan bahwa nabi Ibrahim merupakan seorang yang hanif dan muslim. Ayat ini diturunkan kepada Muhammad setelah ia terlibat konflik dengan para penganut agama Yahudi sehubungan dengan ajaran yang dibawanya.² Ke-'hanif-an' dan ke-'muslim'-an nabi Ibrahim akan dibahas secara khusus di bawah ini.

Ibrahim Yang Hanif

Alquran sendiri memerintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif, seperti dalam Sura An-Nahl ayat 123. Menurut Nurcholish Madjid, agama nabi Ibrahim yang otentik dan asli disebut agama hanafiyah atau kehanifan, dan nabi Ibrahim adalah seorang yang hanif, artinya bersemangat atau cenderung kepada kebenaran.³ Untuk itu maka Muhammad diperintahkan untuk mengikuti agama Ibrahim yang hanif dan meninggalkan syirk. Sebagai bapak monotheisme dalam Islam Ibrahim menjadi lambang 'agama awal' yang ditekankan kembali oleh Islam.⁴

² Band. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Yayasan Wakaf Paramadina, 1992) h. 56

³ Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*., hlm. 55. Lihat: *Alquran dan Terjemahannya*. h. 420. (catatan kaki no. 843).

⁴ S.H Nasr, *Islam Dalam Cita dan Fakta*, (Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1983), h. 16

Hal ini juga seperti disebutkan dalam Sura al-Baqarah ayat 130-133. Sikap Ibrahim yang menjunjung tinggi kebenaran menjadi teladan yang baik bagi Muhammad. Terlebih lagi pada waktu Muhammad menghadapi politeisme orang Mekah yang menyembah dewi *al-Uzza*, *al-Lat*, dan *al-Manat*.⁵ Jadi, gelar orang yang hanif yang dikenakan kepada Ibrahim menunjuk pada sikap iman Ibrahim yang tidak mau menyembah berhala.

Ibrahim Yang Muslim

Selain dari perintah mengikuti agama Ibrahim yang *hanif*, umat Muslim pun dimintakan untuk mengikuti agama Ibrahim yang '*muslim*', yaitu Ibrahim yang bersemangat pasrah dan taat kepada Tuhan Seru Sekalian Alam.⁶ Kata benda pelaku '*muslim*' dalam bahasa Arab, berasal dari kata '*aslamana*', yang berarti: damai, tunduk. Setelah itu menjadi 'islam, salam', yang dalam kata sifat, berarti: pasrah kepada Allah. Sehingga kata '*muslim*' dapat diartikan dengan 'orang yang tunduk dan pasrah kepada Allah, atau orang yang menyerahkan diri pada kehendak Tuhan'.⁷

Al-quran tidak pernah mengklaim bahwa Ibrahim adalah muslim dalam arti umat atau pemeluk agama Islam. Alquran hanya menegaskan bahwa Ibrahim adalah seorang yang pasrah dan menyerahkan diri kepada Allah.⁸

Abraham Dalam Agama Kristen

Sikap iman Abraham yang senantiasa taat pada kehendak Allah merupakan prototipe dari seorang yang amat penting peranannya dalam kehidupan iman bangsa Israel. Pemanggilan Abraham (Kej 12:1-9), melukiskan bagaimana dia rela memutuskan hubungan dengan keluarganya dan pergi menaati kehendak Allah. Bahkan Rasul Paulus menegaskan bahwa Abraham adalah 'bapa' dari semua orang yang hidup dari iman Abraham (Roma 4: 11-12)⁹ Wujud dari sikap iman Abraham, yakni ketaatan dan kepasrahannya, juga pengharapannya pada Allah, diangkat lagi oleh penulis Surat Ibrani dengan menampilkan Abraham sebagai salah satu saksi iman (Ibrani 11).

Peristiwa besar yang paling menentukan dan mempengaruhi kehidupan Abraham sepenuhnya adalah pemanggilannya oleh Tuhan Allah.¹⁰ Pemilihan dan pemberkatan Abraham, serta janji tak bersyarat tentang pemberian tanah dan keturunan, dinyatakan tujuannya bahwa semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.¹¹ Disini Abraham ditampilkan sebagai teladan iman, karena ketaatan dan kepatuhannya pada kehendak Allah. Kepercayaan adalah ketaatan kepada firman Allah,¹² dan berserah diri pada kekuasaan Allah saja.

Abraham ditampilkan oleh Rasul Paulus dalam rangka menjelaskan

⁵ Schumann, *Pemikiran Kegamaan Dalam Tantangan*., h. 45

⁶ Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan*., Lihat: Sura Ali-Imran ayat 67.

⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. (Jakarta: UI Press, 1986), h. 53

⁸ Lihat: Sura Al-Baqarah ayat 130-131 dan Sura Ash-Shaffaat ayat 103

⁹ St Darmawijaya Pr, *Iman Leluhur*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992) h. 23

¹⁰ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 13

¹¹ W.S Lasor, D.A Hubbard, F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama I*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 163

¹² Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18*., hlm. 24

mengenai apa sebenarnya 'iman' itu. Paulus menjelaskan bahwa Abraham tidak punya alasan untuk bermegah di hadapan Allah karena perbuatan baiknya yang taat pada Allah, namun menurut Paulus, hal itu dikarenakan Abraham menyerahkan dirinya ke dalam janji Allah sehingga Allah 'memperhitungkan' hal tersebut sebagai kebenaran.¹³ Bagi Paulus, Abraham merupakan seorang manusia yang dibenarkan oleh Allah karena sikap imannya yang taat pada Allah. Keturunan Abraham bukanlah semata anggota atau warga dari suatu bangsa tertentu, melainkan bangsa manapun yang hidup dan tindakannya senantiasa tunduk pada perintah Allah.

Penulis Surat Ibrani menampilkan Abraham sebagai pribadi yang dengan ketaatan penuh kepada Allah, mengesampingkan keinginan-keinginan pribadi. Panggilan Allah kepadanya menuntut suatu perpisahan dengan kehidupan lama dan harapan-harapan pribadi harus dikesampingkan, agar supaya dia hanya percaya pada Allah saja.¹⁴ Iman Abraham berarti ketaatan pada Allah, tapi ketaatan itu hanya mungkin karena dia harus 'mengembara' dalam iman yang pasti kepada Allah. Dia tetap tekun mencari kota yang dasarnya teguh, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah.¹⁵

Arti dan Tujuan Dialog

Mengenai dialog agama H.A Mukti Ali menyatakan, bahwa dialog merupakan pertemuan hati dan pikiran antara pelbagai

¹³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari "Roma"*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), h. 100

¹⁴ J. Wesley Brill, *Tafsir Surat Ibrani*. (Bandung: Penerbit Kalam Hidup, 1973), h. 206

¹⁵ Lembaga Biblika Indonesia, *Surat-Surat Ibrani dan Umum*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985), h. 72

macam agama. Dialog merupakan komunikasi antara dua orang atau lebih dalam tingkatan agamais.¹⁶ Sedangkan Stanley Samartha, mendefinisikan dialog, sebagai upaya untuk memahami dan menyatakan partikularitas kita bukan hanya dalam kaitan dengan warisan kita sendiri tapi juga dengan warisan rohani tetangga-tetangga.¹⁷

Tujuan dialog, sedikitnya menyentuh dua hal pokok yaitu: menghidupkan suatu kesadaran baru tentang keprihatinan pokok iman orang lain, dan yang kedua mengarah pada kerjasama untuk memecahkan persoalan kemanusiaan bersama dalam masyarakat.¹⁸ Selain itu pula dalam dialog kita diajak untuk menggali potensi dalam diri kita masing-masing bagi kesejahteraan manusia.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, dengan melakukan observasi langsung, wawancara dengan informan, studi kepustakaan, dan dokumen-dokumen tertulis yang relevan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini didahului dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan lainnya. Kemudian data yang ada diorganisasikan

¹⁶ H.A Mukti Ali, "Dialog dan Kerjasama Agama-Agama Dalam Menanggulangi Kemiskinan", dalam, *Dialog Antar Umat Beragama – Membangun Pilar-pilar Keindonesiaan Yang Kukuh*, peny. Weinata Sairin, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994) h. 10

¹⁷ Stanley Samartha dalam Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), h. 77

¹⁸ Th Sumartana, St Sunardi, Farid Wajidi, "Pengantar: Menuju Dialog Antar Iman", dalam *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1993) h. xxi

secara teratur, dibaca, dipelajari, ditelaah kemudian dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sekilas Kelurahan Ranotana Weru

Secara geografis Kelurahan Ranotana Weru terletak di bagian selatan Kota Manado. Luas wilayah Kelurahan Ranotana Weru sekitar 64,8 hektar. Ditetapkan sebagai kelurahan menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 2 tahun 1980. Agama Kristen yang paling banyak penganutnya, kemudian disusul penganut agama Islam. Hal ini juga dapat dilihat dalam perbandingan jumlah rumah ibadah. Di Kelurahan Ranotana Weru terdapat 6 buah gedung gereja (2 GMIM, 2 Pantekosta, 2 Advent). Untuk mesjid hanya terdapat 1 buah di lokasi (Kampung Jawa)¹⁹.

Seperti halnya dengan desa atau kelurahan lainnya, maka di Kelurahan Ranotana Weru pun dibentuk Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKSAUA). Yang beranggotakan wakil-wakil pemimpin umat beragama dengan masa bakti selama 2 tahun. Akan tetapi BKSAUA yang ada belum melaksanakan tugasnya secara optimal. Ini dapat dilihat dari program kerjanya tidak ada usaha-usaha konkrit yang dilakukan untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama. Kerukunan umat beragama hanya terlihat bila ada peristiwa kematian/duka. Itu pun karena ada ketentuan pemerintah. Artinya kesadaran membantu belum membudaya. Sebagaimana halnya dengan pemerintah Kelurahan Ranotana Weru, gereja sebagai institusi juga belum memprogramkan dan dengan itu melaksanakan usaha untuk

meningkatkan kerukunan hidup dengan mereka yang beragama lain. Hal ini dapat dilihat dalam program kerja pelayanan dan anggaran belanja dan pendapatan majelis jemaat GMIM Kanaan tahun 2014/2015, yang tidak menetapkan program menyangkut usaha-usaha menjalin hubungan dengan umat beragama lain.²⁰ Tidak adanya program yang berusaha untuk meningkatkan kerukunan hidup antar umat beragama, bukan hanya dilakukan oleh gereja sebagai suatu institusi saja karena majelis taklim Islam pun demikian.²¹ Selain itu sebagian dari pemimpin atau pemuka agama dalam majelis jemaat dan majelis taklim pun belum paham benar mengenai dialog antar umat beragama. Dialog antar umat beragama dipahami hanya urusan dari mereka yang di kalangan atas (pemuka agama). Dialog kehidupan dalam hal ini dialog kerja belum banyak dimengerti oleh pemeluk agama Islam dan Kristen. Sehingga dalam kehidupan pergaulan masyarakat pun jelas terlihat kedua pemeluk agama yang berbeda tidak akan membantu secara sukarela atau spontanitas, bila ada pemeluk agama yang berbeda membutuhkan bantuan. Padahal pemeluk agama Islam dan Kristen adalah sesama umat dari Allah yang satu, Allah yang disembah Ibrahim/Abraham, Allah yang adalah Pencipta dunia dan segala isinya.

Temuan Penelitian

Dari hasil wawancara dengan umat Islam di Kelurahan Ranotana Weru nampaknya mereka memahami bahwa Ibrahim adalah salah seorang nabi yang termasuk dalam deretan nabi yang diakui

¹⁹ Kampung Jawa merupakan lokasi di Kelurahan Ranotana Weru yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

²⁰ BPMJ GMIM Kanaan, Program Kerja Pelayanan dan Anggaran Belanja Dan Pendapatan Tahun 2014. (Manado: BPMJ Kanaan, 2014)

²¹ Bapak P, wawancara, 19 April 2015

oleh agama Islam. Nabi Ibrahim dipandang istimewa karena dia adalah nabi yang dengan tegas menyadari keesaan Allah dan menentang penyembahan berhala, serta hanya menyembah dan tunduk pada Allah. Ini menunjukkan bagaimana sikap iman Ibrahim tersebut.²² Bagi umat Islam, Ibrahim layak dianggap sebagai 'bapa orang beriman'. Umat Islam tidak boleh dengan serta merta mengatakan bahwa Ibrahim adalah milik agama Islam dengan alasan hanya mereka keturunan Ibrahim.²³ Di satu pihak Ibrahim dapat dijadikan sebagai dasar dialog antara agama Islam dan Kristen. Tradisi Ibrahim dalam Islam memperlihatkan bahwa tokoh tersebut adalah teladan dari iman yang benar kepada Allah. Dengan dan atau melalui dialog, maka umat Islam dapat mengerti bagaimana umat Kristen memahami Ibrahim. Selanjutnya dikatakan agar dialog dapat berjalan dengan baik, maka mereka yang berdialog harus terlebih dahulu memahami dengan baik ajaran agama masing-masing. Selain itu harus bersikap terbuka terhadap pemahaman yang berbeda dari agama lain.²⁴ Namun di pihak lain ada pula umat Islam sekarang ini yang tidak dapat menerima bila dalam rangka dialog tersebut pemahaman tentang iman dalam tradisi dijadikan dasar untuk berdialog.²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pemeluk agama Kristen sebagai informan, ternyata umat Kristen di Kelurahan Ranotana Weru memahami bahwa Abraham adalah orang yang dipanggil Allah, yang menerima perjanjian Allah dan merupakan bapa dari semua orang beriman. Abraham dibenarkan oleh Allah karena sikap imannya. Menurut M. S

– seorang warga gereja di Ranotana Weru- bahwa Abraham disapa sebagai bapa dari orang beriman disebabkan oleh sikap iman Abraham yang menampakkan ketaatannya pada Allah melalui kesediaannya mengikuti panggilan Allah.²⁶ Kesetiaan kepada Allah.²⁷ Umat Kristen pun secara terbuka menerima apabila tradisi Abraham dijadikan dasar untuk berdialog dengan umat Islam.²⁸ Dalam dialog dengan umat Islam harus dipunyai sikap terbuka dengan pemahaman mereka yang berbeda, dan menganggapnya sebagai kekayaan.²⁹ Bahkan lebih daripada itu dalam dialog haruslah masing-masing mempunyai pemahaman yang baik mengenai sejarah agamanya.³⁰

Pembahasan Atas Temuan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan maka didapatkan temuan penelitian mengenai pemahaman pemeluk agama Islam dan Kristen tentang Ibrahim di Kelurahan Ranotana Weru sebagai berikut:

1. Pemeluk agama Islam dan Kristen sama-sama mengakui bahwa Ibrahim adalah teladan untuk iman yang benar. Dalam arti kedua pemeluk agama sama-sama memandang Ibrahim sebagai prototipe dari seseorang yang hanya beriman pada Allah yang esa. Iman yang benar dari Ibrahim adalah ketaatan dan kepatuhannya pada Tuhan Allah.³¹
2. Pemeluk agama Islam dan Kristen sama-sama mengklaim diri sebagai pewaris yang sah dari iman Ibrahim, dimana pemeluk agama Islam beranggapan, karena Ismail adalah

²² S. S, wawancara 28 Mei 2015

²³ Ms, wawancara 1 Juni 2015

²⁴ *Ibid.*

²⁵ B.Z, wawancara, 27 Mei 2015, dan Ms, *Ibid.*

²⁶ M. S, wawancara, 11 Mei 2015

²⁷ A.C K, wawancara 12 Mei 2015

²⁸ J. S, wawancara 10 Mei 2015

²⁹ M. S, *Ibid.*

³⁰ A.C K, wawancara 12 Mei 2015

³¹ F.M , wawancara tgl 1 Mei 2015., dan S, wawancara 6 Mei 2015

anak sulung Ibrahim, maka ia adalah pewaris yang sah dari Ibrahim. Ini dikarenakan pemeluk agama Islam menghubungkan diri dengan Ibrahim melalui Ismail.³² Sedangkan bagi umat Kristen, memahami bahwa Ishak-lah pewaris yang sah dari Ibrahim, karena menurut kesaksian Alkitab Ishak adalah anak yang dijanjikan Allah kepada Abraham dan Sara.³³ Hal ini dikarenakan pemeluk agama Kristen menghubungkan diri dengan Abraham melalui Ishak. Namun pemeluk agama Islam dan Kristen tidak mengingkari bahwa “keduanya’ adalah saudara dalam kerangka pemikiran keturunan Ibrahim secara biologis.³⁴

3. Bagi pemeluk agama Islam, Ibrahim adalah seorang yang taat pada perintah Allah ketika ia tidak menyembah patung-patung buatan ayahnya dan ketika ia bersedia mempersembahkan Ismail anaknya.³⁵
4. Bagi pemeluk agama Kristen, Abraham adalah seorang yang taat pada perintah Allah ketika ia tanpa rasa ragu pergi meninggalkan Ur-Kasdim, karena panggilan Tuhan walau ia tidak tahu tujuannya. Selain itu Abraham juga taat pada Allah, ketika Allah meminta ia mempersembahkan Ishak anak yang dikasihinya.³⁶

Dalam pergaulan kehidupan antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Kelurahan Ranotana Weru masih terlihat adanya sikap enggan untuk bergaul dengan pemeluk agama yang berbeda. Hal itu terlihat jelas bahwa pemeluk agama

Islam dan Kristen tidak hidup berbaur satu dengan yang lainnya. Ini dikarenakan agama lain masih dipahami sebagai rival atau saingan dalam pola berpikir ‘mayoritas dan minoritas’. Yang mayoritas berusaha untuk mempertahankan kedudukannya sebagai yang paling banyak, sehingga tidak mau terbuka, sedangkan yang minoritas berusaha untuk terus bertambah banyak atau paling kurang seimbang dengan yang mayoritas. Namun di lain pihak kedua pemeluk agama tersebut mengakui kalau yang lain itu atau yang berbeda itu adalah ‘saudara’ dalam kaitan ‘keturunan’ Ibrahim dari Ishak dan Ismail.

Dari uraian di atas secara eksplisit dapat dilihat bahwa pemeluk agama Islam dan Kristen sebenarnya menerima dan mengakui bahwa Ibrahim adalah ‘bapa’ dari setiap orang beriman. Tidak diterima atau diakuinya pemeluk agama lain sebagai pewaris yang sah dari iman Ibrahim, dikarenakan pemahaman yang menghubungkan diri dengan Ibrahim menurut ‘keturunan biologis’ bukan dalam kerangka berpikir “sikap iman Ibrahim”. Dimana agama Islam menghubungkan diri dengan Ibrahim melalui Ismail sedangkan agama Kristen melalui Ishak. Pemahaman inilah yang membuat para pemeluk agama Islam dan Kristen memahami bahwa “*torang laeng deng dorang*” (baca: kita berbeda dengan mereka), padahal di satu pihak ada pengakuan dari kedua pemeluk agama tersebut bahwa mereka ‘saudara’. Sikap yang menganggap bahwa ‘kita berbeda dengan mereka’, pada akhirnya bermuara pada sikap yang menggagap bahwa, ‘agama lain tidak benar, hanya agama kami yang paling benar’. Sikap yang menganggap bahwa bahwa ‘kami atau agama kami yang paling benar’ membuat pemeluk agama tersebut berusaha agar pemeluk agama lain meninggalkan agama mereka dan

³² Hj R.K , wawancara tgl 29 April 2015.

³³ F.M, 1 Mei 2015., N.H.L, wawancara tgl 3 Mei 2015

³⁴ S, wawancara 6 Mei 2015 F.M, wawancara 1 Mei 2015.

³⁵ S, wawancara 6 Mei 2015

³⁶ F.M , 1 Mei 2015.

mengikuti agamanya yang benar. Pola pikir inilah yang pada akhirnya membuat pemeluk agama Islam dan Kristen “saling curiga” satu dengan yang lainnya.

Sebagai nabi, Ibrahim/ Abraham diakui eksistensinya oleh Islam dan Kristen, karena imannya pada Allah yang berwujud pada ketaatan dan kepatuhannya pada panggilan Allah. Sikap iman Ibrahim/ Abraham inilah yang membuat dia dihormati dan dipandang sebagai ‘teladan iman yang benar’ oleh Islam dan Kristen. Namun pengakuan Islam dan Kristen mengenai ‘sikap iman Ibrahim’ sebagai sikap orang beriman yang benar telah membawa kedua agama tersebut mencari ukuran bagi iman itu sebagaimana mereka memahami iman itu sendiri dari sudut pandang masing-masing dan dari tafsiran masing-masing.³⁷ Pada gilirannya yang terjadi adalah klaim bahwa pewaris yang sah dari iman Ibrahim adalah ‘kami dan bukan mereka’. Akibatnya Ibrahim tidak lagi menjadi simbol kesatuan dari mereka yang beribadat kepada Allah walau dalam cara yang berbeda. Kedua agama tersebut mengakui bahwa mereka bersaudara karena satu keturunan secara biologis. Namun serentak dengan itu pula masing-masing mengklaim diri sebagai pewaris yang sah dari iman Ibrahim dalam persoalan anak yang dijanji, anak yang sulung, anak yang sah, penerima berkat dari Allah.

Ibrahim/Abraham sendiri tidak pernah menyatakan atau mengungkapkan bahwa ‘dia’ beragama Islam atau Kristen. Dia hanya menampilkan imannya yang taat, tunduk dan patuh pada Allah tanpa bertanya. Iman Ibrahim adalah iman yang membiarkan dirinya dipimpin oleh Allah. Atas dasar sikap iman Ibrahim inilah maka dia dikatakan “bapa semua orang

beriman”. Sehingga bukan karena keturunan biologis orang dapat memanggil Ibrahim dengan ‘bapa’, tapi setiap orang yang pasrah dan tunduk pada Allah serta senantiasa membiarkan diri dipimpin oleh Allah dapat memanggil Ibrahim dengan ‘bapa’, dan pewaris dari iman Ibrahim. Ibrahim tidak pernah memberikan pengajaran kepada kedua anaknya, Ishak dan Ismail, tentang konsep “agama”, dia hanya menunjukkan pada kedua anaknya bagaimana sikap imannya kepada Tuhan Allah yang ia imani. Penafsiran yang berbeda tentang “iman” dari kedua agama tersebut itulah yang menyebabkan kedua agama tersebut bersimpangan jalan.

Agama Islam dan Kristen yang senantiasa memelihara tradisi Ibrahim dalam agamanya, berkaitan dengan paham penyembahan pada Allah yang esa, haruslah dengan jujur membuka diri untuk saling mengakui bahwa baik Islam maupun Kristen menyembah pada Allah yang benar, esa, pencipta langit dan bumi, Allah yang disembah dan diimani oleh Ibrahim. Dengan keterbukaan ini diharapkan, tidak akan ada lagi pemahaman ‘kami yang benar dan mereka sesat, salah, musyrik, dan sebagainya’. Ibrahim adalah leluhur iman kedua agama tersebut, dan bertolak dari leluhur yang sama itulah, maka Ibrahim dapat dijadikan sebagai “pintu masuk” bagi dialog Islam dan Kristen.

Dengan melihat bahwa Ibrahim dapat dijadikan pintu masuk dialog Islam dan Kristen, maka saat ini umat Islam dan Kristen perlu mengkaji kembali hubungan antara Islam dan Kristen. Kerukunan hidup antara Islam dan Kristen harus terus dibina, karena bila kerukunan sudah tercipta, maka kerjasama pun akan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan.

Sejarah bangsa kita mencatat akan adanya peristiwa-peristiwa yang merupakan lembaran hitam dalam

³⁷ Bnd. Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*, h. 3

kehidupan berbangsa kita. Peristiwa DI/TII yang berjuang mendirikan negara Islam, peristiwa Ambon, Poso, dan yang hangat sampai saat ini adalah masalah GKI Yasmin Bogor. Peristiwa-peristiwa mengajak kita berpikir kembali mengenai dialog antar umat beragama. Walau jujur ada ketakutan jangan sampai dalam dialog kita mengkhianati iman kita, karena mengakui iman orang lain. Faktor lain yang menghambat dialog adalah faktor sosiopolitis dan beban traumatis dari masa lampau.³⁸ Untuk itu dalam proses dialog antar agama haruslah dikembangkan sikap yang lapang, toleran dan tidak membelenggu jiwa. Dalam menggapai kesadaran ini haruslah dilakukan melalui pemahaman agama secara komprehensif dan dengan ekspresi keberagaman yang toleran dan inklusif.

Persoalan sekarang adalah bagaimana dialog itu dipahami oleh pemeluk agama yang berada di kalangan bawah. Dengan begitu dialog bukan terus menjadi sesuatu yang ideal dan pembicaraan kalangan atas, tapi dapat diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam hubungan antara umat Islam dan Kristen, yang adalah keturunan Ibrahim. Untuk itu sebagai satu 'keluarga besar', Islam dan Kristen, harus meninggalkan sikap yang hanya 'mengeksklusifkan' diri sendiri atau agamanya di bumi Indonesia ini, dan mengukir karya terbaik bagi bangsa ini dalam dan melalui dialog serta kerjasama. Dialog dapat dimulai dalam bentuk dialog verbal kemudian meningkat pada dialog kerja atau kehidupan.

³⁸Th. Sumartana, St. Sunardi, Farid Wajidi, "Pengantar Menuju Dialog Antar Iman", dalam, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: DIAN/ Interfidei, 1993) .hh. xiii-xiv

Penutup

Penelitian ini menyimpulkan, bagi agama Islam, Ibrahim merupakan seorang nabi yang hanif dan muslim, yakni seorang nabi yang bersemangat kebenaran dan pasrah serta tunduk kepada Allah. Sikap nabi inilah yang membuat dia digelar "khalil Allah" atau sahabat Allah. Sikap hanif dan muslim dari nabi Ibrahim menjadikan dia teladan dari sikap iman yang benar kepada Allah.

Dalam agama Kristen, Abraham dipandang sebagai teladan iman kepada Tuhan Allah karena sikap imannya yang menaati panggilan Allah, tetap tekun, sabar, setia dan tetap berpengharapan kepada Allah. Lewat pemilihan dan pemberkatan Abraham oleh Allah, maka segenap kaum di muka bumi akan mendapat berkat. Abraham dibenarkan oleh Allah bukanlah karena amal perbuatannya, tapi karena sikap imannya.

Ibrahim oleh pemeluk agama Islam, (Abraham) oleh pemeluk agama Kristen di Kelurahan Ranotana Weru dipahami dalam konsep keturunan Ibrahim/Abraham secara daging/biologis, dan bukan dalam pemahaman sikap iman Ibrahim/Abraham. Dengan pemahaman yang menghubungkan dengan Ibrahim/Abraham secara biologis, maka yang terjadi adalah klaim-klaim bahwa, 'kamilah yang paling benar atau agama kami yang paling benar', membuat pemeluk agama tersebut berusaha agar mereka yang berbeda agama mengikuti agamanya. Hal tersebut juga bermuara pada sikap saling curiga antar pemeluk agama Islam dan Kristen. Walaupun keduanya sama-sama mengakui Ibrahim sebagai leluhur iman mereka, namun hal lain lagi yang membuat dialog tidak berjalan dengan baik adalah, peran dari pemimpin atau pemuka agama. Para pemimpin agama di Kelurahan Ranotana Weru pun termasuk

pada mereka yang belum memahami arti dialog dan kerjasama antar umat beragama. BKSAUA di Kelurahan Ranotana Werubelum melaksanakan fungsi dan perannya secara maksimal, padahal di dalam badan itu duduk para pemimpin agama atau pemuka agama.

Adapun Ibrahim dapat dijadikan dasar dialog antar Islam dan Kristen, dapat diterima oleh kedua agama tersebut, karena keduanya sama-sama mengakui bahwa Ibrahim adalah 'bapa orang beriman'. Ibrahim tidak pernah menyatakan dirinya beragama apa, apa yang Ibrahim tunjukkan dan ungkapkan dalam kehidupannya adalah sikap iman yang senantiasa, tunduk, setia, taat, pada Allah. Dengan demikian tidak perlu lagi ada klaim-klaim yang menyatakan, bahwa 'hanya kami yang benar atau agama kami yang benar'. Padahal bila dikaji lebih dalam lagi, maka seperti Ibrahim dibenarkan oleh Allah, itu berarti menyangkut 'benar' dan 'tidak benar' hanya akan ditentukan oleh Allah sendiri.

Setelah melihat bahwa Ibrahim dapat dijadikan 'pintu masuk' bagi dialog Islam dan Kristen, maka tradisi itu perlu dikaji secara terus menerus secara luas dan dalam, supaya dialog antar umat beragama Islam dan Kristen dapat dirasakan dan dialami juga oleh mereka

yang di 'kalangan bawah'. Dengan dialog dapat tercipta kerukunan hidup yang akan bermuara pada kerjasama. Dan kerjasama itu akan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan beragama khususnya antara umat Islam dan Kristen. Untuk itu, maka kepada pemeluk agama Islam dan Kristen untuk lebih melihat lagi bagaimana sebenarnya mewujudkan hubungan yang lebih harmonis antara satu dengan yang lainnya, karena ternyata keduanya merupakan satu 'keluarga besar' keturunan Ibrahim, leluhur iman kedua agama tersebut. Kepada gereja diajak untuk kembali melihat tugas dan panggilannya di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk agamanya khususnya dengan pemeluk agama Islam. Dimana gereja berusaha merumuskan kembali teologinya yang lahir dari pergumulan 'kini' dan 'di sini'. Bagi pemerintah dan pemuka agama diajak untuk lebih menciptakan suatu suasana yang bisa membuat kedua pemeluk agama Islam dan Kristen mempunyai sikap yang toleran, dan akan terus berkembang pada kerjasama dan dialog.

* Dosen STAKN Manado, email: anita.tuela@stakn-manado.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddeqy. *Tafsir Alquran Jilid XIV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1965.
Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
Barclay, William. *Surat Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
_____. *Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
Brill, J. Wesley. *Tafsiran Surat Ibrani*. Bandung: Kalam Hidup, 1973.

- Coward, Harold. *Pluralisme - Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Darmawijaya, St. *Iman Leluhur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1982.
- Departemen Agama. *Alquran dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 1977.
- DIAN/ Interfidei. *Dialog : Kritik Dan Identitas Agama*. Yogyakarta: DIAN/Interfidei, 1993.
- Djaka Soetapa. *Dialog Kristen – Islam, Suatu Uraian Teologis*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Dan Inovasi Pendidikan Duta Wacana, 1988.
- Gibb, H.A.R, J.H Kramers. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden-London: E.J Brill – Luzac & C, 1961.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta – Jakarta: Penerbit Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1993..
- Koentjaningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1977.
- Lasor W.S, D.A Hubbard, F.W Bush. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Percetakan LAI, 1990.
- Lembaga Biblika Indonesia. *Surat-Surat Ibrani Dan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1985.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab Kitab Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- _____. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Nasr, S.H. *Islam Dalam Cita Dan Fakta*. Diterjemahkan oleh: Abdurrahman Wahid dan Hashim Wahid. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1983.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Sairin, Weinata, F.W Raintung, H.H Hanganji, peny. *Dialog Antar Umat Beragama – Membangun Pilar-Pilar Keindonesiaan Yang Kukuh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Schumann, Olaf. *Dialog Antar Umat Beragama – Dimanakah Kita Berada Kini?*. Jakarta: Lembaga Penelitian Dan Studi Dewan Gereja-Gereja Di Indonesia, 1980.
- _____. *Pemikiran Keagamaan Dalam Tantangan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993.
- Tenney, Merrill.C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Van den End, Th. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1993.